

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGASUHAN DI SMA SHAFTA SURABAYA

Akmal Fadhil Hasani

Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: hasanfadh5@gmail.com

Abstract: Character education implementation is the important means for nowadays. Various of program ideas and integritation have been done by lot of education institute in almost one decade, and the one of institute is Shafta Senior High School that have been implementing the character education through parenting programs with the purpose for build the character based on akhlakul karimah or excellent character appropriated with the motto of school. The purpose of this research is (1) to describe and represent about the form of parenting program activities in build excellent character in Shafta Senior Highschool Surabaya, (2) To knowing how the implementations of education character through parenting program in Shafta Senior High School Surabaya. This study used descriptive qualitative approach and case study design. The data collection technique is by interview, observation, and documentation. Analysis of the data in this study using condensation, data display, and data verification. The results of the study show that (1) Parenting program purpose to build excellent character through the class activity where teacher gave character learning from keshaftaan book to the student and monitoring student pray activity logbook, (2) The implementations of character educations through parenting programs is with habituation activities there are is fardhu pray including the sequence, dhuha pray including the sequence, and keputrian including the sequence.

Keywords: Parenting program, implementation of character education

Abstrak: Implementasi pendidikan karakter merupakan upaya penting yang dibutuhkan saat ini. Berbagai ide program dan juga integritas telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam hampir satu dekade ini, salah satunya adalah SMA Shafta Surabaya yang berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui program pengasuhan yang bertujuan untuk membangun karakter yang berakhlakul karimah sesuai dengan motto sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk kegiatan program pengasuhan dalam membentuk akhlak karimah siswa di SMA Shafta Surabaya, dan (2) Mengetahui upaya pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan di SMA Shafta Surabaya Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program pengasuhan bertujuan untuk membentuk akhlak karimah siswa melalui bentuk kegiatan program pengasuhan yang berupa tatap muka di kelas antara guru dan siswa di kelas minimal sekali dalam seminggu yang dimana dalam kegiatan itu diantaranya terdapat ceramah materi dari buku keshaftaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dan pemantauan buku monitoring ibadah siswa; (2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan diantaranya sholat fardhu, sholat dhuha, dan keputrian.

Kata kunci: Program pengasuhan, pelaksanaan pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pada era global seperti saat ini krisis moral dan akhlak pada remaja di Indonesia, berbagai kasus dan polemik dalam kehidupan masyarakat terkait dengan masalah anak remaja semakin kompleks. Maraknya kenakalan remaja, pelanggaran norma, kemerosotan prestasi

terutama di sekolah, lemahnya mental baik serta agama dalam diri remaja dan lain sebagainya.

Sebuah kasus pelanggaran yang terjadi dikarenakan sekelompok remaja di Jawa tengah yang mempraktikan ibadah sholat yang merupakan ritual hubungan langsung kepada Allah Tuhan yang Maha Esa dilecehkan dengan

cara yang tidak etis dan tidak tahu malu yaitu dengan telanjang dada serta berdiri diatas sepeda motor di pinggir jalan. Di samping itu hal-hal lain yang menjadikan kondisi generasi modern ini semakin terpuruk dari segi kualitas akhlak dan peringainya diantaranya pengaruh budaya dunia barat melalui media-media sosial dalam gadget modern yang dimana pada era ini dunia tengah berkuasa dan bersikukuh untuk mendapatkan banyak konsumen salah satunya di Indonesia baik itu melalui cara yang positif maupun negatif. Keadaan yang demikian tentunya berlawanan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan demikian maka urgensi agar dilaksanakannya pendidikan karakter menjadi penting. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan secara sistematis kepada siswa selaku peserta didik dan juga generasi penerus bangsa untuk memiliki karakter yang positif namun tetap berkembang maju mengikuti peradaban. Selain itu pendidikan karakter juga akan membantu memperbaiki keadaan sekaligus melindungi siswa sebagai calon penerus bangsa dari ancaman-ancaman yang merusak sebagaimana telah disebutkan, salah satunya dengan menumbuhkan karakter yang berakhlak mulia pada siswa.

Dalam kurikulum KTSP yang dimana kini telah diubah menjadi kurikulum 2013 sebenarnya telah ditekankan masalah pendidikan karakter namun pada kurikulum 2013 desakan untuk menekankan pendidikan karakter adalah lebih besar. Penekanan tersebut terdapat pada kompetensi inti (KI) daripada kurikulum 2013 yaitu KI 1 dan KI 2 tentang ketakwaan dan karakter yang harus ditekankan di sekolah oleh setiap guru melalui mata pelajaran mereka masing-masing. Oleh karenanya sekolah selaku lembaga pendidikan harus menemukan cara serta upaya bagaimana agar pendidikan karakter dapat terlaksana baik itu melalui pembelajaran korikulikuler, intrakulikuler, dan ekstrakulikuler.

SMA Shafta Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada akhlak yang mulia sesuai dengan salah satu motto sekolah yaitu Akhlakul Karimah atau sering disebut akhlak yang mulia

serta adanya hadits daripada Rasulullah sholallahu'alaihiwasalam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak" yang berarti sebagai umat beliau hendaknya meneladani akhlak-akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Peneliti menemukan bahwa upaya sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan sebuah program yang dinamakan program pengasuhan yang berangkat dari motto sekolah tersebut yaitu ber-Akhlakul Karimah. Program pengasuhan ini merupakan program yang berisi pengasuhan yang direpresentasikan dalam bentuk pembinaan kepada siswa selama berada di sekolah melalui kegiatan-kegiatan, monitoring, dan pembimbingan rutin oleh guru yang diharapkan mampu membentuk mental kepribadian yang baik dalam rangka menumbuhkan karakter-karakter positif yang bermuara pada akhlak mulia siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penelitian ini dilakukan di SMA Shafta Surabaya yang berlokasi di Raya Lontar No. 177B, Kelurahan Lontar, Kecamatan Sambikerep, Surabaya.

Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dilakukan dengan cara deskriptif dan menggunakan metode ilmiah, dilanjutkan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4) juga menjelaskan yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan masalah berupa subyek ataupun obyek berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan melalui data-data yang rinci dan jelas yang diperoleh dari metode ilmiah. Rancangan penelitian ini menggunakan delapan tahapan studi kasus menurut Johnson dan Cristensen (Ulfatin, 2013:158), yang dimulai dari menyeleksi topik, menentukan masalah dan topik penelitian, mendesai rancangan, mengumpulkan data, menganalisis data, mengeneralisasi temuan, memvalidasi temuan, dan terakhir menulis laporan penelitian.

Data dalam penelitian ini dihimpun dari informan melalui 3 teknik pengumpulan data diantaranya yaitu yang pertama, wawancara

yang berupa rekaman wawancara beserta transkrip wawancara bersama kepala sekolah, wakil kepala bagian kepengasuhan, ketua guru bimbingan konseling, guru wali kelas, dan siswa. Kedua, observasi yang berupa gambaran situasi dan kondisi yang terjadi terhadap subjek dan objek selama kegiatan observasi, observasi pada penelitian ini dilakukan mengamati pengasuhan di kelas, pembiasaan sholat dhuha, sholat fardhu, dan kegiatan keputrian. Ketiga, dokumentasi yang berupa foto, file data, dan lain-lain sebagai pendukung temuan dan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 12) yang mengelompokkan teknik analisis data menjadi tiga komponen yaitu : kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian, maka digunakan empat uji keabsahan data yaitu : uji credibility (triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan kecukupan referensial), transferability, dependability, serta confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk kegiatan program pengasuhan dalam membentuk akhlak karimah siswa di SMA Shafta Surabaya

Program pengasuhan merupakan program yang ditujukan Program pengasuhan sejatinya adalah program yang berupa monitoring dan pembinaan siswa agar siswa memiliki pembiasaan ibadah yang baik sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter akhlak mulia.

Program pengasuhan ini juga berisi tentang perbaikan akhlak siswa, penambahan ilmu agama serta penguatan dalam hal ibadah sehingga demikian siswa secara sadar akan membiasakan dirinya untuk beribadah dengan tertib, disiplin, ikhlas tanpa dipaksa.

Tujuan program pengasuhan adalah untuk menjadikan siswa SMA Shafta Surabaya memiliki akhlak karimah atau bisa disebut akhlak mulia yang hal tersebut dicapai dengan membentuk jiwa-jiwa beribadah melalui pembiasaan siswa untuk beribadah khususnya sholat wajib 5 waktu dalam sehari secara baik dan benar bukan hanya dalam hal pelaksanaan namun siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ibadah tersebut ketika siswa melakukan aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai moral itu meliputi kedisiplinan,

sopan santun dan kepemimpinan. Kedisiplinan diperoleh melalui ketepatan waktu dalam pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Sopan santun didapatkan melalui bagaimana siswa berpakaian ketika akan menghadap kepada Allah melalui ibadah sholat fardhu, dan kepemimpinan didapatkan melalui bagaimana siswa ketika harus menjadi imam sholat yang baik dan benar, makmum yang benar, dan bagaimana siswa bertanggung jawab melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar apa adanya.

Pembiasaan ibadah sholat 5 waktu yang dilaksanakan siswa setiap hari tersebut akan dicatat dalam buku monitoring yang berisi tabel-tabel catatan pelaksanaan ibadah siswa yang juga berisi tanda tangan orang tua sebagai penghubung antara siswa, wali siswa, dan guru. Sehingga kegiatan program pengasuhan ini tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah namun juga di rumah ketika siswa bersama wali atau orang tua. Sedangkan guru akan melakukan kepengasuhan berupa monitoring dan pembinaan terhadap siswa minimal 1 minggu sekali di dalam kelas masing-masing. Sebagai bentuk pembinaan pada kegiatan kepengasuhan di kelas tersebut, guru menyampaikan materi kepengasuhan yang diambil dari buku keshaftaan yang diantaranya berisi materi-materi tata cara sholat, bacaan wirid serta dzikir setelah sholat, adab makan dan minum, adab bertamu, adab bermajelis ilmu dan lain sebagainya yang semua itu bermuara pada karakter akhlak karimah siswa membantu akhlak karimah siswa tumbuh sehingga tujuan program pengasuhan dapat diwujudkan.

Sistem penilaian daripada program pengasuhan menggunakan instrumen penilaian yang telah dirancang oleh kepala bagian kepengasuhan kepada para guru yang melakukan monitoring dan pembimbingan. Instrumen ini akan dikerjakan oleh guru kemudian diserahkan kepada kepala bagian kepengasuhan untuk diolah lalu diserahkan kembali kepada guru yang bersangkutan untuk dijadikan laporan kepada orang tua. Adapun evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat kerja selama satu tahun sekali.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan di SMA Shafta Surabaya

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah serta tetap mengupayakan kegiatan monitoring terhadap aktivitas ibadah

siswa seperti yang telah dipaparkan pada fokus pertama. Pembiasaan yang dimaksud tersebut antara lain adalah sholat wajib 5 waktu yang di kerjakan di sekolah yaitu sholat dzuhur dan ashar, kemudian pembiasaan sholat dhuha, kegiatan keputrian, dan lain sebagainya.

Pertama, kegiatan pembiasaan sholat fardhu yang merupakan ibadah yang diutamakan daripada program pengasuhan. Sholat dzuhur dilaksanakan di masjid sedangkan sholat ashar dilaksanakan di musholla sekolah. Ketika adzan dikumandangkan siswa segera bergegas menuju masjid dan mengambil air wudhu lalu membuat barisan duduk dengan tertib untuk menunggu waktu dirikannya sholat, begitu iqomah tanda dirikannya sholat dikumandangkan siswa langsung berdiri dan meluruskan serta merapatkan barisan sholat. Setelah sholat usai dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama hingga usai lalu siswa mulai bubar. Pelaksanaan sholat ashar juga sama persis dengan sholat dzuhur mulai dari persiapan siswa hingga usai, namun yang membedakan adalah adanya kultum oleh salah satu siswa pasca dzikir dan doa bersama pada waktu sholat ashar yang memberikan penguatan terhadap para siswa yang lain dalam menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan dan taat kepada Allah azza wa jalla.

Kedua, kegiatan sholat dhuha. Para siswa yang kelasnya mendapat giliran melaksanakan sholat dhuha pada hari itu langsung menuju ke musholla untuk berwudhu dan melangsungkan sholat dhuha secara berjamaah bersama beberapa guru yang bertugas. Usai melaksanakan sholat dhuha dilanjutkan kajian kitab arba'in nawawi yang dimana kitab itu memuat perkara iman, niat akan suatu perbuatan, pentingnya beramal shalih, hingga akhlak seorang mukmin.

Ketiga, kegiatan keputrian yang dimana kegiatan ini diperuntukkan bagi siswi putri. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang auditorium pada siang hari di waktu sholat jum'at, para siswi bersiap menuju ruang auditorium untuk mengikuti serangkaian kegiatan keputrian sementara siswa laki-laki berangkat menuju masjid untuk melaksanakan sholat jum'at di masjid. Kegiatan ini berisi sambutan dan nasihat dari guru serta pembacaan salah satu surah al-qur'an yaitu al-waqi'ah secara bersamaan lalu dilanjutkan dengan tausiyah tematik dengan tajuk berlomba-lomba dalam kebaikan oleh siswi yang mendapatkan tugas

untuk berceramah di depan para siswi lainnya yang mengikuti kegiatan ini. Aktivitas akhir daripada kegiatan ini yaitu pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah lalu kegiatan pun usai.

Seluruh kegiatan yang ada tersebut merupakan hal yang diupayakan oleh pihak sekolah dengan harapan agar selain tercapai tujuan daripada program pengasuhan yaitu membentuk siswa yang berkarakter akhlak mulia namun juga terkait dengan salah satu motto SMA Shafta yaitu berakhlakul karimah ditambah dengan visi dan misi SMA Shafta yaitu membentuk generasi unggul yang tidak hanya berimtek (berilmu pengetahuan dan teknologi) namun juga harus berimtak (beriman dan bertakwa).

Pembahasan

1. Bentuk kegiatan program pengasuhan dalam membentuk akhlak karimah siswa di SMA Shafta Surabaya

Program pengasuhan merupakan program monitoring dan pembinaan yang dirancang agar siswa berakhlak mulia dan terbiasa dengan ikhlas melaksanakan sholat fardhu 5 waktu dalam sehari sehingga siswa memiliki jiwa beribadah yang memiliki nilai kedisiplinan, sopan santun, dan kepemimpinan yang dimana itu menjadi bagian dari karakter atau akhlak karimah pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Asfahani (Marzuki, 2015:46) yang menyebutkan bahwa karakter mulia dengan istilah kemuliaan syariah, menurutnya kemuliaan adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui, dan pemaaf, untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini seseorang harus berusaha melakukan penyucian jiwa seperti halnya seseorang yang akan melaksanakan ibadah sholat. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa sholat menjadi sebuah ritual yang diharapkan juga mampu menjadi spiritual seseorang dalam arti efek daripada ritual tersebut dapat benar-benar terserap dalam jiwa sehingga mampu termanifestasikan dalam bentuk perilaku akhlak yang mulia. Sesuai dengan pernyataan Ghazali (Rifqi, 2006:13) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan, dibantu dengan pendapat Atsir (Nurmalina 2011:19) yang juga menyatakan bahwa akhlak berarti dien,

tabiat, dan sifat yang hakikatnya adalah bathin manusia yaitu, jiwa dan kepribadiannya, sehingga dari kedua teori itu dapat disimpulkan bahwa melatih akhlak dengan ibadah sholat merupakan sesuatu yang idealnya akan menjadikan karakter atau akhlak seseorang menjadi terpuji atau mulia. Al-Asfahani (Marzuki, 2015:47) menjelaskan hubungan erat antara aktivitas agama (ritual ibadah) dengan karakter (akhlak), menurutnya kedua hal tersebut sangat organis karena ibadah merupakan prasyarat terwujudnya akhlak karimah, dan inilah yang diupayakan oleh pihak SMA Shafta melalui program pengasuhan.

Membentuk akhlak karimah merupakan tujuan program pengasuhan yang tercermin dengan sholat fardhu, yang dimana sholat itu sendiri merupakan ritual yang akan menumbuhkan spiritual berupa akhlak karimah dalam jiwa yang akan terwujud dalam perbuatan. Sejalan dengan pendapat Khaled (2010:5) yang memberikan penegasan bahwa sholat sebagai ibadah yang diperintahkan oleh Allah dapat menata akhlak sesuai dengan firman-Nya QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi “dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar.” ia juga menambahkan apabila sholat seseorang hanya sekedar olahraga (terlaksana) maka tidak akan membuat akhlak menjadi baik, dengan demikian maka sholat harus dilaksanakan dengan benar sesuai rangkaian ketentuan-ketentuannya agar akhlak karimah dapat terwujud melalui ibadah sholat. Penegasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak karimah akan terdorong untuk tumbuh ketika seseorang itu melaksanakan sholat dengan benar.

Program pengasuhan memiliki bentuk kegiatan berupa kepengasuhan di dalam kelas yang berisi monitoring dan pembinaan melalui penyampaian materi-materi yang diambil dari buku keshaftaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa pada jam kepengasuhan yang dilaksanakan minimal sekali dalam seminggu 1 jam pelajaran. Materi-materi yang ada di dalam buku itu antara lain tata cara sholat, bacaan wirid serta dzikir setelah sholat, adab makan dan minum, adab bertamu, adab bermajelis ilmu dan lain sebagainya yang semua itu bermuara pada akhlak karimah kehidupan dan juga pelaksanaan sholat yang benar dengan harapan akhlak karimah dapat terakumulasi secara efektif.

(Zubaedi 2011:193) menjabarkan pengelompokan unsur karakter inti terkait konfigurasi karakter secara psikologis dan

sosial kultural oleh Suparlan berdasarkan grand design kemendiknas (2010) yang terdiri dari:

- a. Olah pikir
Meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu
- b. Olah hati
Meliputi Religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan
- c. Olah raga
Meliputi sehat dan bersih
- d. Olah rasa dan karsa
Meliputi peduli dan kerja sama (gotong royong)

Terkait dengan penjabaran tersebut, materi keshaftaan telah terinternalisasi pada poin-poin yang ada dalam penjabaran karakter secara psikologis dan sosial kultural diantaranya:

- a. Olah pikir yang ada dalam materi seperti bacaan wirid serta dzikir setelah sholat
- b. Olah hati yang ada dalam materi tata cara sholat, adab bertamu dan adab bermajelis atau menuntut ilmu
- c. Olah raga yang ada dalam materi adab makan dan minum dan tata cara sholat fardhu
- d. Olah rasa dan karsa yang ada dalam materi adab pinjam meminjam

Kegiatan kepengasuhan di dalam kelas dalam program pengasuhan ini juga merupakan pembelajaran kulikuler yang sesuai dengan paparan TIM Dosen (2011: 207) bahwa kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran, yang dimana kegiatan monitoring dan pembinaan akhlak karimah daripada program pengasuhan juga dilakukan di dalam kelas sekali dalam seminggu 1 jam pelajaran layaknya kegiatan kurikuler. Adapun penilaian aktivitas siswa melalui instrumen khusus program pengasuhan yang nanti juga akan dilaporkan kepada orang tua siswa sebagai bentuk pelaporan yang juga sejalan dengan paparan Tim Dosen (2011:207) bahwa pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga yang merupakan ruang lingkup manajemen peserta didik.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan di SMA Shafta Surabaya

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan ini menurut

data yang telah dipaparkan sebelumnya adalah dengan kegiatan pembiasaan bersifat ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah dan semua dari kegiatan tersebut mayoritas berupa aktivitas-aktivitas spiritual ibadah umat islam, pemberian ilmu agama, yang semua itu juga dilakukan bersama dengan guru dan staf SMA Shafta Surabaya, sejalan dengan beberapa metode pembinaan karakter yang disebutkan oleh Marzuki (2015: 112) pertama, metode pembinaan karakter melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri, dan kedua adalah melalui metode keteladanan (uswah hasanah) yang merupakan metode yang efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan itu antara lain yaitu sholat fardhu waktu dzuhur dan ashar beserta rangkaiannya, sholat dhuha beserta rangkaiannya, dan kegiatan keputrian beserta rangkaiannya. Berikut akan sedikit dibahas mengenai kegiatan-kegiatan pembiasaan.

a. Sholat fardhu dzuhur dan ashar

Dimulai dari yang pertama adalah sholat fardhu dengan tepat waktu dan berjamaah dalam sholat fardhu dzuhur dan ashar yang dilaksanakan di sekolah. Peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan sholat fardhu terdapat sholat secara berjamaah, dzikir dan doa bersama sebagai akhir dari rangkaian kegiatan namun berbeda dengan sholat fardhu ashar yang dimana pasca dzikir dan doa bersama terdapat kultum yang disampaikan oleh salah satu siswa dihadapan siswa yang lain.

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa bersama guru pada pagi hari setiap hari rabu, kamis, dan jum'at. Kegiatan ini berisi sholat dhuha berjamaah, dzikir dan doa bersama setelahnya, lalu dilanjutkan dengan kajian kitab arbain nawawi yang disampaikan oleh guru yang ahli di bidangnya sebagai rangkaian terakhir dari aktivitas sholat dhuha ini.

c. Keputrian

Kegiatan keputrian adalah kegiatan pembiasaan setiap hari jum'at khusus untuk siswi putri pada waktu siswa putra melaksanakan sholat jum'at di masjid.

Kegiatan keputrian ini terdapat sambutan dan nasihat oleh guru, pembacaan ayat suci al-quran bersama, tausyiah oleh siswi yang mendapat giliran ceramah, dan diakhiri dengan pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah.

Rangkaian isi daripada kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan tersebut diantaranya memiliki kesesuaian dengan teori strategi implementasi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dipaparkan oleh Gunawan (2012: 193):

a. Pengetahuan Tentang Moral (Moral knowing)

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Pada tahap ini peserta didik harus membedakan mana akhlak baik dan buruk. Memahami nilai-nilai karakter secara rasional mengapa nilai karakter tersebut penting. Hal ini hadir dalam kegiatan sholat dhuha yang dimana terdapat kajian kitab abain nawawi yang memberikan pengetahuan moral berupa ilmu kepada siswa tentang bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu moral knowing juga hadir pada tausyiah dalam kegiatan keputrian dan juga kultum setelah sholat ashar yang disampaikan oleh siswa.

b. Perasaan Tentang Moral (Moral Feeling)

Moral feeling merupakan sebuah pengaturan seputar emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter melalui sikap yang harus dilakukan oleh peserta didik seperti, jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Hal itu hadir dalam seluruh kegiatan pembiasaan ini karena siswa juga dituntut untuk melakukan aktivitas ibadah dan kebaikan berupa amal sholeh seperti sholat, membaca al qur'an, dan mendengarkan ceramah dalam rangkaian kegiatan pembiasaan tersebut.

c. Perbuatan Moral (Moral Action)

Moral Action merupakan hasil daripada dua tahap sebelumnya. Pembedayaan moral melalui perbuatan merupakan keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik. Demikian peserta didik mampu menerapkan nilai karakter yang baik dalam kehidupan

sehari-hari dimanapun mereka berada. Strategi ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan melalui pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung. Pada kegiatan pembiasaan perbuatan moral ini ditampakkan melalui kultum pasca aktivitas sholat ashur oleh siswa, tausiyah tematik oleh siswi dalam kegiatan keputrian.

Konsep pendidikan karakter program pengasuhan ini mirip dengan konklusi jurnal penelitian oleh Aisyah (2014: 214) bahwa kegiatan pendidikan karakter dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning model UPT-MPK dalam Ilmu Sosial budaya: Dasar di Universitas Sriwijaya bertujuan untuk membuat siswa memiliki i'tikad baik (relegious), serangkaian sikap perilaku, motivasi dan keterampilan dalam sesuai dengan norma dan budaya Indonesia (karakter nasional Indonesia). Model ini dikembangkan melalui tahapan pengetahuan untuk mengetahui, bertindak dan kebiasaan. Hasil dari proses implementasi pendidikan karakter dapat dicapai melalui emosi dan kebiasaan siswa, sehingga implementasi dapat mencapai karakter yang baik (Komponen karakter yang baik) yaitu pengetahuan moral, penguatan emosi (moral feeling) dan perilaku moral (tindakan moral).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk kegiatan program pengasuhan dalam membentuk akhlak karimah siswa di SMA Shafta Surabaya

Implementasi pendidikan karakter di SMA Shafta dilakukan dengan mengadakan program pengasuhan. Program pengasuhan ini memiliki bentuk kegiatan kepengasuhan di kelas antara lain monitoring dan pembinaan akhlak karimah siswa melalui penyampaian materi keshaftaan. Sholat fardhu menjadi indikator utama dari program ini untuk membuktikan bahwa akhlak karimah telah tumbuh di dalam diri siswa. dan sholat itu sendiri secara keyakinan mampu merubah dan menangkal segala karakter buruk. Sedangkan untuk menumbuhkan akhlak karimah sendiri dilakukan melalui internalisasi nilai akhlak mulia dengan penyampaian materi keshaftaan kepada siswa ketika jam kepengasuhan di dalam

kelas oleh guru pengasuh. Penilaian dan pelaporan dilakukan dengan instrumen penilaian siswa khusus dan evaluasi diadakan setahun sekali.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengasuhan

Program pengasuhan memiliki serangkaian kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebagai wujud pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan motto, visi, dan misi sekolah yaitu kegiatan sholat fardhu yang didalamnya terdapat kultum, kegiatan sholat dhuha yang didalamnya terdapat kajian kitab arbain nawawi, dan kegiatan keputrian yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat suci al-qur'an dan tausiyah. Demikian maka kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu penumbuhan karakter yang berakhlak karimah pada diri siswa yang merupakan bagian dari tujuan program pengasuhan di SMA Shafta Surabaya. SMA Shafta Surabaya telah melaksanakan bagian dari manajemen peserta didik dalam hal pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter melalui program pengasuhan dengan segala bentuk kegiatan kepengasuhan dan pelaksanaan pendidikan karakternya dimana semua itu bermuara pada karakter akhlak karimah siswa.

SARAN

Berdasarkan paparan simpulan yang telah dijabarkan diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
Perlu memantau dan melakukan inovasi bersama wakil kepala bagian kepengasuhan untuk menjadikan program pengasuhan ini benar-benar diteruskan generasi ke generasi. Perubahan perlu dilakukan terutama dalam hal jadwal dan pengawasan kegiatan, jam kepengasuhan di kelas hendaknya terjadwal bersama agar tidak ada perbedaan pelaksanaan antara kelas satu dengan yang lain dan agar mempermudah pengawasan serta pembagian waktu guru yang lebih pasti.
2. Bagi Guru
Selain penyampaian materi, guru perlu bercerita tentang pengalaman pribadi yang sekiranya bisa menjadi dorongan motivasi kepada siswa untuk berakhlak mulia.
3. Bagi Sekolah lain
Meningkatkan pendidikan karakter dengan mengembangkan program-program sekolah yang mampu mengintegritaskan nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti lain
Diharapkan rangkaian dan hasil penelitian ini mampu dikembangkan menjadi ide yang baru ketika hendak melakukan penelitian terhadap konsep yang mirip sehingga penelitian menjadi lebih efektif untuk mendapatkan data serta memberikan rekomendasi guna perkembangan pendidikan karakter di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- A.R, Aisyah. 2014. The Implementation Of Character Education Through Contextual Teaching And Learning At Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. Jurnal. (Online: <http://www.ijern.com/journal/2014/October-2014/17.pdf>. Diakses pada 5 Februari 2019)
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Khaled, Amr. 2010. Buku Pintar Akhlak. Jakarta: 2010
- Marzuki. 2015. Pendidikan karakter Islam. Jakarta: Amzah
- Miles, Methew B, A. Michael Huberman and Jonny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition. Sage Publiation, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rifqi, Muhammad. 2006. Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kehidupan Keluarga Sakinah. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Online: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1862/1/Muhammad%20rifqi-Fitk.pdf>. Diakses pada 1 Maret 2016)
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Teguh. 2015. Akhlakul Karimah. (Online: <http://www.masjidjami-alittihad-citraindah.com/nara-sumber/ustad-teguh-s/12-sikap-terpuji-akhlakul-karimah.html>. Diakses pada 1 Maret 2017)
- Ulfatin, Nurul. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Malang: Bayumedia
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UPI, Tim Dosen. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.